

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan, sasaran, dan kegunaan, ruang lingkup materi dan wilayah, serta sistematika penyajian.

1.1 Latar Belakang

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ
مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾

Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan". QS. Al-Baqarah [2] : 11

Kandungan dari ayat diatas yaitu bahwa apabila terdapat kerusakan dimuka bumi ini sesungguhnya harus diperbaiki, karena sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang – orang yang melakukan perbaikan. Manusia dituntut untuk selalu memperbaiki segala kerusakan, artinya bahwa setiap kerusakan dimuka bumi ini hendaknya diperbaiki, begitu juga dalam konteks ruang. Berbicara mengenai ruang tentunya tidak lepas dari sebuah ruang perkotaan, yang pada maknanya tentu memiliki sebuah catatan sejarah dalam perkembangannya. catatan sejarah tidak boleh dilupakan dan dihilangkan begitu saja, sama halnya dengan sejarah terbentuknya suatu kota.

Kota yang baik adalah kota yang memiliki sejarah dalam tahapan pembangunan, hal ini menyiratkan bahwa suatu kota pasti memiliki kawasan bersejarah (Wijarnaka, 2005). Kawasan bersejarah merupakan suatu kawasan yang didalamnya terdapat berbagai peninggalan masa lampau dari terbentuknya suatu kota, baik berupa wujud fisik historis maupun berupa nilai dan pola hidup masyarakatnya.

Trancik (1986) menjelaskan bahwa sebuah space akan menjadi sebuah tempat (place) kalau mempunyai arti dari lingkungan yang berasal dari budaya daerahnya. Schulz (1979) menambahkan bahwa sebuah place adalah sebuah space (ruang) yang memiliki suatu ciri khas tersendiri. Menurut Zahnd (1999) sebuah place dibentuk sebagai sebuah space jika memiliki ciri khas dan suasana tertentu yang berarti bagi lingkungannya. Selanjutnya Zahnd menambahkan suasana itu tampak dari benda konkret (bahan, rupa, tekstur, warna).

Kawasan benteng oranje dapat dikatakan sebagai salah satu kawasan yang memiliki nilai historis cagar budaya yang dapat meningkatkan identitas kota, hal ini karena Bangunan-kuno bersejarah seperti benteng oranje yang didirikan di pusat kota

memiliki nilai – nilai historis tersendiri. Dengan mempertahankan identitas dan derajat dari bangunan-kuno tersebut, maka kota-kota yang mempunyai peninggalan sejarah, akan memberikan identitas yang unik pula. Dengan membaca masa lalu dan memahami fungsi bangunan-kuno dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk mempertahankan makna kultural-historis masyarakatnya.

Benteng Oranje (Fort Orange) yang merupakan benteng peninggalan bangsa belanda selama masa penjajahan. Benteng ini dibangun pada tahun 1607 oleh Cornelis Matelief de Jonge (Belanda) dan diberi nama oleh Francois Wittert pada tahun 1609. Benteng Orange ini semula berasal dari bekas sebuah benteng tua yang didirikan oleh orang Melayu dan diberi nama Benteng Malayo. Di dalam benteng ini pernah menjadi pusat pemerintahan tertinggi Hindia Belanda. benteng ini kini telah berumur kurang lebih sekitar 408 tahun.



Gambar 1.1

Kawasan Benteng Oranje pada tahun 1607

Sumber : *Data Sejarah Kota Ternate*

Seiring dengan berkembangnya Kota Ternate, pasca masa kemerdekaan benteng ini digunakan masyarakat sebagai permukiman dan adanya aktivitas – aktivitas lainnya di benteng ini. Hal inilah yang mempengaruhi perubahan pola dan struktur pada bangunan – bangunan benteng, pemanfaatan bangunan yang kurang sesuai, kurangnya aktivitas pendukung, dan penurunan citra kawasan.

Pemanfaatan bangunan yang kurang sesuai dalam kawasan ini disebabkan karena pemanfaatan lahan kawasan cagar budaya ini diambil alih oleh beberapa lembaga yakni TNI dan Kepolisian sebagai perumahan dinas lembaga tersebut. Hal inilah yang menyebabkan munculnya aktivitas – aktivitas lain yang terdapat di dalam kawasan benteng oranje seperti pemanfaatan bangunan bersejarah sebagai permukiman warga yang memiliki hubungan dengan anggota – anggota dari lembaga – lembaga tersebut, serta adanya fasilitas – fasilitas yang dibangun guna menunjang aktivitas di kawasan tersebut. Fasilitas – fasilitas yang dibangun tersebut tentunya merupakan bangunan – bangunan baru yang tidak sesuai gaya arsitektur bangunan lama yang terdapat di kawasan benteng oranje.



Gambar 1.2

Kantor Polisi dan TNI sebagai pemicu isu eksodus pemukiman ke lahan benteng Oranje

Sumber : Hasil Survei 2014

Benturan antara kondisi kebijakan daerah dengan kondisi kawasan benteng saat ini menimbulkan isu yang cukup besar dan menimbulkan kekhawatiran kawasan benteng oranje akan mengalami kerusakan pada benda – benda cagar budayayang berakibat pada kehilangan nilai – nilai historis. Hal ini dikarenakan adanya aktivitas yang tinggi dalam benteng tersebut tanpa mempertimbangkan kondisi dari benteng tersebut. Selain itu apabila semakin dibiarkan akan merusak atau menghilangkan tatanan nilai sejarah dari benteng oranje sebagai salah satu peninggalan sejarah atau benda cagar budaya.

Beberapa persoalan dikawasan cagar budaya benteng oranje ini diangkat berdasarkan isu permasalahan mengenai kekhawatiran terhadap benteng oranje yang mengalami kerusakan sehingga menimbulkan hilangnya nilai – nilai historis kawasan cagar budaya Kota Ternate. Beberapa persoalan tersebut diantaranya yaitu lahan, bangunan, ruang terbuka, sirkulasi. Lahan cagar budaya dikawasan benteng oranje ini dapat dikatakan sebagai salah satu persoalan, karena lahan cagar budaya benteng oranje ini tidak dimanfaatkan sesuai dengan peruntukannya. artinya bahwa dalam kawasan cagar budaya ini telah mengalami alih fungsi lahan, dimana lahan cagar budaya dialih fungsikan menjadi pemukiman warga.



Gambar 1.3
 Masalah permukiman warga yang berada dalam lahan cagar budaya
 (yang menempel pada dinding Benteng)
Sumber : Hasil Survey 2014



Gambar 1.4
 Masalah permukiman warga yang berada dalam lahan cagar budaya
 (yang tedapat didalam benteng)
Sumber : Hasil Survey 2014

Didalam kawasan benteng Oranje ini terdapat beberapa bangunan yang sebelumnya berfungsi perumahan, dan kantor untuk para petinggi belanda. Tetapi pada saat ini kondisi bangunan telah mengalami kerusakan pada bagian dinding bangunan, terlebih lagi bangunan – bangunan dalam kawasan benteng oranje ini kurang diperhatikan sehingga dimanfaatkan menjadi permukiman warga. Selain itu adanya bangunan – bangunan baru yang dibuat menempel pada bangunan – bangunan lama menjadikan ketidaksesuain fungsi – fungsi bangunan cagar budaya dalam kawasan benteng oranje. Sama halnya dengan persolaan lahan yang sebagian besar telah mengalami alih fungsi lahan, ruang terbuka didalam benteng ini juga mengalami alih fungsi. Alih fungsi ruang terbuka di kawasan benteng ini dijadikan sebagai tempat

pembuangan sampah, hal ini dikarenakan adanya aktivitas – aktivitas pemukiman dalam benteng oranje ini sendiri.



Gambar 1.5
Kerusakan dinding Bangunan cagar budaya yang terdapat dalam benteng Oranje
Sumber : Hasil Survey 2014



Gambar 1.6
Kerusakan bangunan cagar budaya karena sebagai pemukiman warga
(Tampak depan)
Sumber : Hasil Survey 2014



Gambar 1.7
Kerusakan Bangunan cagar budaya karena sebagai pemukiman warga
(Tampak Belakang)
Sumber : Hasil Survey 2014

Pola sirkulasi kawasan benteng ini, sebagian telah mengalami kerusakan, hal ini diakibatkan oleh kurangnya perhatian dari pemerintah yang serta faktor – faktor lain, selain itu rusaknya Pola sirkulasi dikawasan benteng ini juga dipastikan karena adanya aktivitas yang tinggi di dalam kawasan benteng itu sendiri tanpa memperhatikan salah satu aspek benda cagar budaya benteng oranje tersebut. Landmark merupakan salah satu ciri khas suatu kota. Seperti yang dikatakan pada teori sebelumnya bahwa kawasan bersejarah dapat meningkatkan identitas kota, begitu juga dengan kawasan benteng oranje. Kawasan benteng oranje ini dapat meningkatkan identitas Kota Ternate karena memiliki nilai historis, akan tetapi pada kawasan ini tidak terdapat sebuah ciri khas yang menunjukkan benteng oranje sebagai kawasan cagar budaya.



Gambar 1.8

Beberapa jalur sirkulasi historis yang rusak, dan sudah mengalami perubahan

Sumber : Hasil Survey 2014



Gambar 1.9

Masalah Ruang terbuka hijau dalam kawasan cagar budaya yang dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah

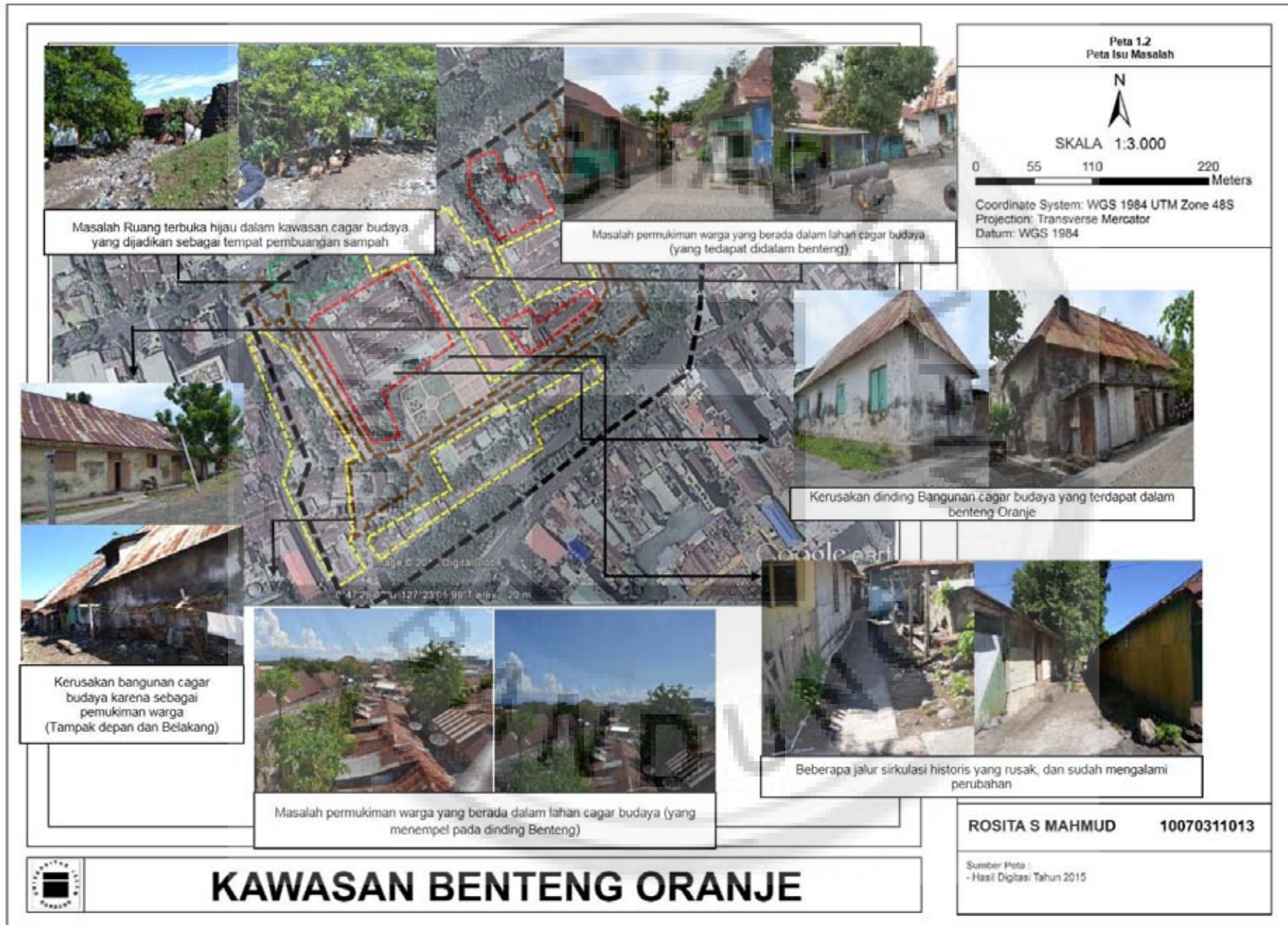
Sumber : Hasil Survey 2014

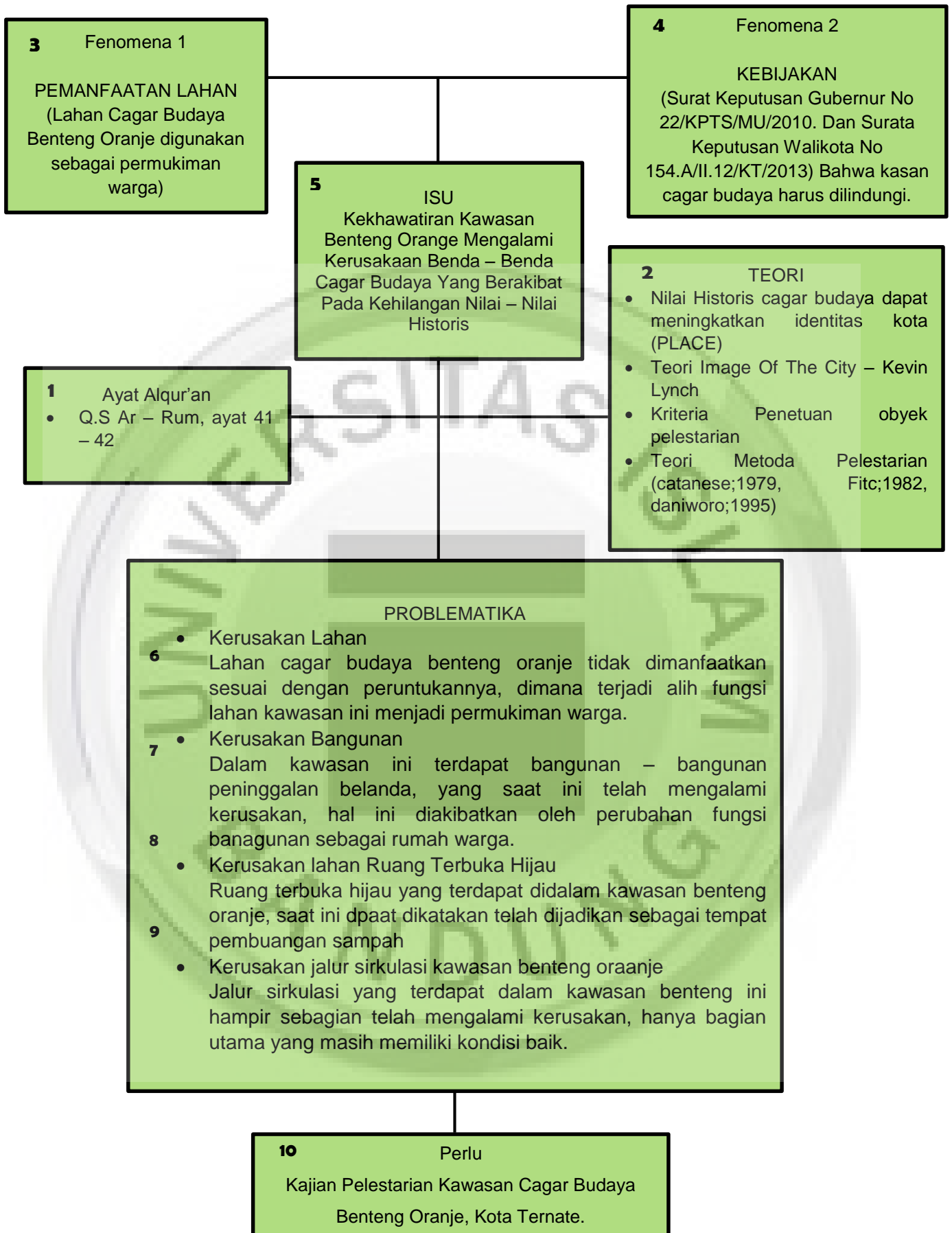
Sebagai salah satu kota yang mendapatkan julukan kota benteng, ternate seharusnya menjaga dan melindungi tempat – tempat yang mengandung nilai sejarah, salah satunya ialah benteng oranje. Sebagai peninggalan sejarah Kota Ternate, benteng

oranye ini seharusnya mendapatkan upaya pelestarian yang dilakukan secara berkala agar tidak adanya kerusakan – kerusakan pada artefak fisik benteng yang disebabkan oleh aktivitas – aktivitas warga. Kurangnya perhatian pemerintah terhadap benteng dan alih fungsi lahan merupakan salah satu faktor besar terjadinya kerusakan benda – benda cagar budaya kawasan benteng oranje Kota Ternate. Untuk lebih jelasnya mengenai isu permasalahan kawasan cagar budaya benteng oranje ini dapat dilihat pada gambar 1.9 peta isu masalah.

Beberapa permasalahan di kawasan benteng oranje tersebut diatas apabila dibiarkan secara terus menerus, akan berdampak pada kehilangan nilai – nilai historis kawasan cagar budaya Kota Ternate. Hal ini tentunya akan bertolak belakang dengan kebijakan yang telah diatur oleh pemerintah dalam surat keputusan gubernur Maluku Utara dan surat keputusan wali Kota Ternate tentang perlindungan kawasan cagar budaya, hal ini sangat perlu untuk dibahas dalam kajian upaya pelestarian kawasan cagar budaya benteng oranje Kota Ternate. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.10 kerangka berpikir.







1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan isu permasalahan diatas, maka didapatkan perumusan masalah untuk studi ini yaitu bagaimana cara mengatasi persoalan kerusakan Lahan, Bangunan, Ruang Terbuka, dan sirkulasi historis di Kawasan Benteng Oranje, Kota Ternate?

1.3 Tujuan, Sasaran dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan

Tujuan utama dari penelitian ini yaitu menciptakan upaya – upaya pelestarian kawasan cagar budaya Benteng oranje, Kota Ternate.

1.3.2 Sasaran

Berdasarkan tujuan diatas maka sasaran yang ingin dicapai dalam tugas akhir ini yaitu :

- a. Seleksi lahan cagar budaya untuk dikembalikan sesuai fungsinya.
- b. Bangunan dikembalikan sesuai fungsinya dan sebagian difungsikan sebagai museum.
- c. Ruang terbuka dikembalikan fungsinya menjadi ruang terbuka kawasan cagar budaya.
- d. Mengadakan kembali jalur pedestrian yang telah mengalami kerusakan, sehingga tercipta ruang sirkulasi yang baik.

1.3.3 Kegunaan

Kajian yang penulis lakukan ini mudah-mudahan dapat berguna bagi penulis sendiri, maupun bagi para pembaca atau pihak-pihak lain yang berkepentingan.

- a. Kegunaan Secara akademis

Penulisan ini merupakan penulisan Tugas Akhir yang diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan semua pihak yang berkepentingan serta dapat lebih memahaminya dan dapat dijadikan sebagai bahan ajaran dan menjadi bahan pertimbangan dala kajian – kajian selanjutnya.

- b. Manfaat dalam implementasi atau praktik.

Penulisan ini memfokuskan kepada benteng Oranje Sebagai Kawasan Cagar Budaya yang menjadi objek, sehingga diharapkan hasil dari penulisan ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan khususnya pada kawasan ini.

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Materi

Materi – materi yang akan dibahas dalam studi ini yaitu mengidentifikasi kerusakan – kerusakan pada benda – benda cagar budaya yang terdapat dalam benteng oranje. Hal ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana upaya – upaya peletarian yang perlu dilakukan pada kawasan benteng oranje ini. beberapa artefak yang perlu diidentifikasi berdasarkan isu permasalahan dapat dilihat pada gambar disamping

1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah

Benteng ini terletak pada koordinat N 00° 47' 57,4" S 127 ° 23' 20,3" tepat berada didepan terminal baru dan pasar yang lahanya merupakan hasil reklamasi pantai pada tahun 2001. Benteng oranje ini terletak di kelurahan gamalama yang termasuk dalam Bagian wilayah kota Ke II. Luas benteng ini yaitu 12.860 m². Secara administratif batas – batas benteng Oranje adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Jl. Kampung Makasar, Kel Kpng Makasar Timur
- Sebelah selatan : Jl. Kartika, Kel. Gamalama
- Sebelah Barat : Jl. Terminal Baru, Kel. Gamalama
- Sebelah timur : Jl. Merdeka, Kel. Gamalama



1.5 Metodologi

Metode adalah cara sistematis dalam melakukan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui kebenaran dari suatu permasalahan. Sedangkan penelitian adalah pencarian, pengumpulan, penganalisisan suatu objek yang dilakukan berdasarkan teori serta cara-cara yang sistematis untuk memperoleh jawaban atas suatu masalah yang bersifat keilmuan, atau untuk menguji hipotesis dalam pengembangan prinsip-prinsip umum (Badudu-Zain 1996:1462). Dalam studi ini metodologi yang digunakan yaitu metode pendekatan, metode survey, dan metode analisis.

1.5.1 Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan dalam studi ini terdiri dari dua pendekatan, pendekatan bottom up dan pendekatan top down. Pendekatan *bottom up*, dimana pendekatan ini merupakan pendekatan observasi langsung yang informasinya diambil dari lapangan, dimana informasi yang didapatkan dari lapangan yaitu terdiri dari fenomena 1, problematikan atau isu permasalahan, rumusan masalah, tujuan, dan analisis, kesimpulan dan rekomendasi. Selain itu, kebijakan, fenomena 2, teori dan penjabaran variabel didapatkan berdasarkan pendekatan *top down*.

1.5.2 Metode Survey

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis survey yang dilakukan yaitu survey primer dan survey sekunder. Survey primer akan dilakukan dengan pendekatan bottom up, dimana data dan informasi didapatkan langsung dari lapangan, sedangkan survey sekunder yaitu data informasi didapatkan dari instansi – instansi yang terkait dengan penelitian ini.

a. Survei Primer

Survey Primer adalah survey yang dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang langsung dari lapangan. Dalam penelitian ini survey primer digunakan untuk melihat problematika atau permasalahan – permasalahan yang terdapat dalam kawasan Benteng Oranje secara spesifik. Survey primer dalam penelitian ini terdiri dari

- Pemetaan Kawasan

Pemetaan kawasan dilakukan untuk mengetahui secara spesifik batas – batas dari kawasan cagar budaya benteng oranje, kota ternate. Penentuan kawasan cagar budaya ini dilihat berdasarkan foto udara yang telah diamati, dimana batas – batas kawasan cagar budaya ini dibatasi langsung oleh jalan raya, baik dari sisi utara, selatan, barat maupun timur. Pemetaan kawasan ini juga dilihat berdasarkan kebijakan

daerah yang menyatakan kawasan tersebut merupakan kawasan cagar budaya.

- Survei Blok kawasan Benteng Oranje

Survei Blok kawasan benteng oranje ini bertujuan untuk mengetahui data dan informasi yang terdapat dalam kawasan benteng oranje yang lebih spesifik. Survey blok ini bertujuan untuk mengetahui struktur kawasan cagar budaya ini sendiri, pola kawasan benteng oranje ini, serta permasalahan – permasalahan yang lebih detail yang terdapat dalam kawasan benteng ini. Survey blok ini, difokuskan kepada permasalahan – permasalahan yang terdapat dalam benteng ini yaitu, lahan, bangunan cagar budaya yang terdapat dalam kawasan ini, ruang terbuka hijau kawasan benteng oranje, jalur sirkulasi, serta landmark.

- Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan dalam survei primer ini yaitu berupa foto – foto, sketsa dan denah dari kawasan benteng oranje ini sendiri. Hal ini agar memperkuat dapat memperkuat informasi – informasi yang didapatkan dilapangan. Dokumentasi ini juga dapat menjadi bukti – bukti bahwa telah dilakukannya survey primer atau mencari informasi langsung ke lapangan.

- Wawancara

Wawancara sendiri adalah salah satu teknik survey primer yang digunakan secara langsung dengan menggunakan pertanyaan – pertanyaan secara langsung kepada responden (warga sekitar) dan terjadi interaksi pribadi antara peneliti atau pewawancara dengan responden untuk mengetahui tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, terhadap masa depan dari objek yang dikaji. Dalam hal ini pewawancara telah mempersiapkan beberapa pertanyaan, dimana ada beberapa responden yang menjadi target untuk diwawancarai yaitu: masyarakat yang bertempat tinggal di dalam kawasan benteng, dinas pariwisata kota ternate, dan pemerhati sejarah kota ternate.

b. Survei Sekunder

Survei sekunder merupakan metode pengumpulan data dari instansi pemerintah maupun instansi terkait. Hasil yang diharapkan dari data sekunder ini adalah berupa uraian, data angka, atau peta mengenai keadaan wilayah studi. Selain itu survei sekunder juga didapat dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Survey sekunder dalam penelitian ini yaitu terdiri dari

- Survei Instansi

Survei instansi dilakukan untuk mengumpulkan Produk Tata Ruang berupa kebijakan dan kajian – kajian yang berhubungan dengan objek studi. Kumpulan produk tata ruang berupa kebijakan yang terkait dengan penelitian ini didapatkan dari beberapa instansi yang terkait yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Ternate, Dinas Pekerjaan umum Kota Ternate, dan

- Studi pustaka

Studi pustakan dilakukan untuk mendapatkan kumpulan Literatur yang berisi Teori – teori yang berhubungan dengan kajian ini. Adapun tahap dari studi pustakan ini yaitu mencari kumpulan – kumpulan literatur dan selanjutnya menyortir teori – teori dari literatur tersebut, yang memiliki hubungan dengan penelitian ini.

1.5.3 Metode Analisis

Dalam studi ini, metode analisis yang digunakan secara umum yaitu metode analisis kualitatif. Kirk dan Miller (1986), mendefinisikan metode kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (1975) dalam buku Moleong (2004:3) mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dalam analisis kualitatif, data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan langsung dari lapangan atau dari langsung dari objek yang dituju. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, dll), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda, dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer. Dengan demikian menurut Moleong (1998), sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti.

Sumber data penelitian kualitatif secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia dan yang bukan manusia (Benda/Objek). Dalam metode analisis kualitatif ini terdapat beberapa analisis yang digunakan berdasarkan variabel – variabel yang telah ditentukan. Berikut ini merupakan beberapa analisis yang digunakan berdasarkan variabel – variabel pada penelitian ini:

a. Analisis Tingkat Kepentingan Pelestarian

Analisis tingkat kepentingan pelestarian ini dilakukan untuk menentukan tingkat kepentingan obyek pelestarian, yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan upaya pelestarian pada suatu objek bersejarah. Sama seperti analisis metoda pelestarian, analisis tingkat pelestarian juga mengacu pada teori yang dicetuskan oleh Catanese dan Sydner (1998) (Esther Irina B.Siregar : 31) didalamnya terdapat beberapa kriteria dalam menentukan tingkat kepentingan pelestarian, sehingga dalam analisis ini akan dilihat sejauh mana tingkat kepentingan kawasan benteng oranje untuk dilestarikan.

b. Analisis Seleksi lahan

Analisis seleksi lahan dilakukan untuk melihat lahan – lahan yang termasuk di kawasan cagar budaya. Analisis seleksi lahan ini akan dilakukan pada variabel lahan itu sendiri. analisis seleksi lahan ini akan mengacu pada Undang – Undang No 11 tahun 2010 tentang kawasan cagar budaya, dan surat keputusan gubernur maluku utara No 22/KPTS/MU/2010 dan surat keputusan walikota 154.A/II.12/KT/2013) tentang perlindungan kawasan cagar budaya. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi lahan – lahan yang merupakan lahan cagar budaya sehingga dapat mengatasi problematika atau permasalahan lahan pada kawasan cagar budaya benteng oranje kota ternate.

c. Analisis Daya Rusak

Analisis daya rusak dilakukan untuk melihat sejauh mana kerusakan yang terjadi pada objek – objek yang terdapat dalam kawasan benteng oranje kota ternate, dimana objek – objek memiliki persoalan – persoalan yang dapat diatasi dengan upaya pelestarian kawasan benteng oranje kota ternate. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan teknik perbandingan dimana, perbandingan dilakukan dengan menggunakan data – data dari benteng – benteng peninggalan VOC lainnya seperti benteng Rotterdam makassar yang dianggap memiliki kesamaan dengan benteng oranje Kota Ternate.



1.6 Penjabaran Variabel

Dalam penelitian ini ada satu variabel yaitu artefak fisik yang akan dibandingkan dan dianalisis. Variabel artefak fisik ini terdiri dari lahan, bangunan, pola sirkulasi (jalur pedestrian), Ruang Terbuka Hijau, dan Landmark, yang mana kesemua variabel ini berada dilokasi kawasan cagar budaya Benteng Oranje Kota Ternate. Untuk lebih jelas mengenai penjabaran variabel, dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 1.1
Penjabaran Variabel

Variabel	Permasalahan	Data	Metoda Survey	Metoda Analisis
1. Lahan	Penggunaan lahan cagar budaya yang tidak sesuai dengan peruntukannya, lahan cagar budaya dijadikan sebagai lahan permukiman	<ul style="list-style-type: none"> • Status Lahan • Kondisi Lahan Eksisting 	Survey Primer/Sekunder - Pemetaan Lahan - Survey Blok - Wawancara - Dokumentasi	- Analisis lahan - Analisis Rusak Seleksi Daya
2. Bangunan	Terdapat bangunan – bangunan peninggalan belanda, yang saat ini telah mengalami kerusakan, hal ini diakibatkan oleh perubahan fungsi banangunan sebagai rumah warga.	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Bangunan • Kondisi Bangunan 	Survey Primer - Pemetaan Lahan - Survey Blok - Dokumentasi	
3. Pola Sirkulasi Historis	Jalur sirkulasi yang terdapat dalam kawasan benteng ini hampir sebagian telah mengalami kerusakan, hanya bagian utama yang masih memiliki kondisi baik.	<ul style="list-style-type: none"> • Pola Sirkulasi • Panjang jalur pedestrian yang masih baik 	Survey Primer - Pemetaan Lahan - Survey Blok - Dokumentasi	- Analisis Daya Rusak
4. Ruang Terbuka	Ruang Terbuka Hijau yang terdapat didalam kawasan benteng oranje, saat ini dapat dikatakan telah dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah.	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi Ruang Terbuka Hijau 	Survey Primer - Pemetaan Lahan - Survey Blok - Dokumentasi	

1.7 Kerangka Berfikir

Kerangka pikir itu penting untuk membantu dan mendorong peneliti memusatkan usaha penelitiannya untuk memahami hubungan antar variabel tertentu yang telah dipilihnya, mempermudah peneliti memahami dan menyadari kelemahan/keunggulan dari penelitian yang dilakukannya dibandingkan penelitian terdahulu. Jadi kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antara variabel penelitian. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun berdasarkan adanya fenomena – fenomena yang bertolak belakang, yang selanjutnya dari fenomena tersebut muncullah isu kekhawatiran, yang terdapat beberapa problematika atau permasalahan, terlebih lagi hal ini kemudian dipertajam dengan ayat – Al-qur'an sebagai landasan spritual dan beberapa teori – teori yang terkait. Dari isu masalah ini selanjutnya dirumuskan rumusan masalah hingga tujuan. Setelah tujuan maka langkah selanjutnya yaitu penjabaran variabel, dari variabel – varibel yang menjadi penentuan metodologi baik metode pendekatan, metode survey maupun metode analisis yang digunakan digunakan, setelah penentuan metodologi, maka pengambilan kesimpulan dan rekomendasi. Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka berpikir, dapat dilihat pada gambar 1.12 dibawah ini

KERANGKA BEFIKIR



1.8 Sistematika Pembahasan

Tahapan penulisan proposal tugas akhir mengenai Kajian Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Benteng Oranje, Kota Ternate. disajikan pada sistematika pembahasan berikut ini:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan, sasaran, dan kegunaan, ruang lingkup materi dan wilayah, metodologi yang terdiri dari metode pendekatan studi, metode pengumpulan data dan metode analisis dan kerangka berfikir, serta sistematika penyajian.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan menguraikan mengenai beberapa landasan teori yang digunakan sebagai pengarah bagi pemilihan metodologi kajian.

BAB III KAJIAN BENTENG ORANJE DALAM SEJARAH KOTA TERNATE

Bab ini berisikan tentang kajian sejarah dari kawasan Benteng Oranje Kota Ternate dari zaman Kesultanan, zaman Kolonial (Portugis Belanda), dan pada masa saat ini yang dijelaskan dalam kebijakan Tata Ruang Daerah.

BAB IV ANALISIS

Bagian ini berisikan tentang hasil analisis yang terdiri dari analisis tingkat kepentingan pelestarian, analisis seleksi lahan, analisis metoda pelestarian, dan analisis teknik pelestarian

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan yang didapatkan berdasarkan hasil analisis, selanjutnya terdapat rekomendasi yang diberikan berdasarkan hasil dari kesimpulan tersebut.